

## Pendekatan Edukatif dan Sosial dalam Mencegah Tawuran di Kalangan Remaja Kota Padang

Salsabila Luthfiyana<sup>1</sup>, Rahma Juita<sup>2</sup>, Salsabila Ramadani Sitompul<sup>3</sup>,  
Bunga Dinda Permata<sup>4</sup>, Delmira Syafrini<sup>5\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendekatan edukatif di sekolah dan pendekatan sosial yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam mengendalikan kasus tawuran di Kota Padang. Penelitian ini penting dilakukan karena tawuran di kalangan remaja semakin meningkat dan mengganggu ketertiban umum serta membahayakan masa depan generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 5 informan, dengan kriteria informan adalah Guru BK, Kepolisian, dan pelajar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi literature. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pendekatan edukatif yang dilakukan oleh pihak sekolah dan mengamati pendekatan sosial yang dilakukan pihak kepolisian dalam menangani kasus tawuran di kota padang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan jelas mengenai pencegahan yang dilakukan oleh sekolah dan pihak kepolisian dalam menangani kasus tawuran di Kota Padang melalui pendekatan edukatif dan pendekatan sosial. Teknik analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencegahan tawuran dikalangan remaja dapat dilakukan diantaranya *pertama*, pendekatan edukatif dilakukan untuk memberikan pemahaman, membentuk sikap, dan membina perilaku remaja melalui kegiatan pendidikan baik formal maupun informal. *Kedua*, pendekatan sosial melibatkan upaya membangun hubungan, komunikasi, dan kolaborasi antara berbagai pihak di lingkungan sekitar remaja termasuk keluarga, masyarakat, sekolah, dan kepolisian.

**Kata Kunci:** Pendekatan Edukatif; Pendekatan Sosial; Tawuran Remaja,.

### Abstract

This study aims to explain the educational approach in schools and the social approach taken by the police in controlling brawl cases in Padang City. This study is important to do because brawls among teenagers are increasing and disrupt public order and endanger the future of the younger generation. The study uses a qualitative approach with a case study type. The technique for selecting research informants uses a purposive sampling technique with a total of 5 informants, with the criteria for informants being BK Teachers, Police, and students. Data collection techniques use observation, interviews, and literature studies. Observations are made to observe the educational approach process taken by schools and observe the social approach taken by the police in handling brawl cases in Padang City. Interviews are conducted to obtain clear information regarding the prevention carried out by schools and the police in handling brawl cases in Padang City through an educational approach and a social approach. Interactive data analysis techniques from Miles and Huberman, which include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that prevention of brawls among teenagers can be done, including first, an educational approach is carried out to provide understanding, shape attitudes, and foster adolescent behavior through formal and informal educational activities. Second, a social approach involves efforts to build relationships, communication, and collaboration between various parties in the environment around teenagers including family, community, school, and police.

**Keywords:** Educational Approach; Social Approach; Teenager Brawl,.

---

**How to Cite:** Luthfiyana, S. et al. (2025). Pendekatan Edukatif dan Sosial dalam Mencegah Tawuran di Kalangan Remaja Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025*. (pp. 219-228). Padang: Universitas Negeri Padang.

---



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

---

## Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Hal ini tidak hanya memengaruhi individu remaja secara pribadi, tetapi juga berdampak pada keluarga, sekolah, dan masyarakat secara luas. Kenakalan remaja mencakup berbagai perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, kekerasan, tindak kriminal, perilaku seksual berisiko, hingga penolakan terhadap norma-norma sosial. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang cukup sering terjadi di Indonesia adalah tawuran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tawuran diartikan sebagai perkelahian massal antara dua kelompok atau lebih yang saling berbeda pandangan. Erwandi (Sheila, 2001) menyebut tawuran sebagai perkelahian antarkelompok siswa atau pelajar yang dilakukan secara massal, disertai kata-kata merendahkan dan perilaku yang ditujukan untuk melukai lawan (Kurniawan, Mutho & Rois 2009). Fenomena ini kerap muncul di lingkungan sekolah, jalan raya, hingga pemukiman penduduk. Penyebabnya bisa bermacam-macam, mulai dari perselisihan antar sekolah, provokasi di media sosial, hingga lemahnya kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi.

Di kota-kota besar seperti Jakarta tak lepas dari banyak permasalahan. Salah satu masalah yang terjadi adalah pada remajanya. Dari sekian banyak permasalahan yang dialami oleh remaja, yang cukup mencolok di Jakarta adalah mengenai perkelahian antar pelajar atau tawuran pelajar. Data yang didapatkan oleh Komisi Perlindungan Anak tercatat sepanjang Januari - November 2013 ini terdapat 255 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta. Menurut Komnas Anak jumlah ini meningkat sekitar 44 persen di dibandingkan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam 255 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA yang tercatat, 20 siswa meninggal dunia. Dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan (Ayudya 2019). Dari data-data mengenai tawuran diatas, memang hampir seluruhnya dilakukan para pelajar SMA maupun SMP. Para pelajar ini masih masuk ke dalam kategori remaja. Dimana masa remaja awal dalam rentang 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dalam rentang 15-18 tahun dan masa remaja akhir dalam rentang 18-21 tahun (Mönks, 1999). Umumnya di Indonesia usia 12-18 tahun merupakan usia bagi pelajar Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Tawuran tidak hanya terjadi di Jakarta saja tetapi di Kota pelajar seperti Yogyakarta pun juga diwarnai tawuran antar pelajar, hal ini dijelaskan dalam situs jogja.tribunnews.com, bahwa ada 4 kejadian tawuran di Yogyakarta sejak April sampai dengan Desember 2011 yang melibatkan pelajar SMA dan SMK di sepuluh sekolah, baik negeri maupun swasta. Bahkan salah satu korban ada yang meninggal dunia. Kasus lainnya, Selasa 19 Februari tahun 2013, sekitar pukul 16.00, tawuran antar kelompok pelajar kembali pecah didepan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dua kelompok pelajar SMA 10 Yogyakarta dan SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, saling melempar batu serta baku hantam dengan tangan menggenggam batu. Insiden di jalan raya tersebut sontak mengakibatkan arus lalu lintas sempat tersendat sekitar 10 menit. Beberapa siswa mengalami luka akibat lemparan batu serta pot tanaman rusak. Tidak hanya itu tiga sepeda motor diduga milik siswa SMA 10 Yogyakarta rusak parah dan langsung dibawa kabur pemiliknya.

Berita tawuran ternyata juga sampai ke Karawang, Media Wartakota melaporkan peristiwa yang terjadi di wilayah Rezim Karawang di mana polisi menangkap tujuh siswa yang terlibat dalam tawuran antar sekolah di Jalan Tampomas, Penginapan Karangindah, Kota Karangpawitan, Karawang, Jumat 21 Oktober 2022 sekitar pukul 11.30 WIB. Para pelaku ditangkap setelah polisi mengumpulkan berbagai informasi dari pengamat dan barang bukti yang ditemukan di TKP. Tidak ada korban dalam pertempuran tersebut, kata Richie. Namun, salah satu siswa terkena benda tajam dan mengalami luka di tangan dan kepala. "Mengingat hasil visum di RSUD Karawang, salah satu siswa mengalami luka di tangannya karena terkena benda tajam, serta luka di kepala dan tangannya." Pelaku tetap akan ditindak oleh aparat penegak hukum terkait meskipun statusnya masih pelajar. Di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang, angka tawuran masih tergolong tinggi. Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang mencatat, sepanjang Januari hingga Juni 2023 terdapat 88 pelajar SMP yang terlibat tawuran. Bahkan di tahun 2024, kasus tawuran kembali mencuat di beberapa wilayah seperti Lubuk Begalung, Nanggalo, dan Kuranji. Beberapa kasus bahkan sampai memakan korban luka serius, seperti peristiwa di mana seorang remaja kehilangan tangan akibat pembacokan dalam tawuran. Fenomena ini menjadi bukti bahwa kenakalan remaja, khususnya dalam bentuk tawuran, bukan lagi persoalan sepele membahayakan pelaku dan korban, tetapi juga menimbulkan

---

rasa tidak aman di tengah masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat menghukum, tetapi juga membina dan mengarahkan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mencegah tawuran **adalah** pendekatan edukatif dan sosial. Pendekatan edukatif berfokus pada pemberian pemahaman kepada remaja agar mereka mampu berpikir kritis, mengelola emosi, serta menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Prasetyo (2021) Pembelajaran yang berpusat pada siswa telah didefinisikan paling sederhana sebagai pendekatan pembelajaran di mana siswa tidak hanya memilih apa yang dipelajari tetapi juga bagaimana dan mengapa topik itu mungkin menarik, sesuai dengan minat siswa dan relevan dengan kehidupan serta siswa dan guru bertanggung jawab dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan (Rogers, 1983; McCombs & Whistler, 1997; Cannon, 2000; dalam TEAL Center staff, 2012). Kegiatan ekstrakurikuler positif, seperti olahraga, seni, dan debat memberikan wadah bagi remaja mengekspresikan diri secara sehat dan produktif. Peran guru dan orang tua sebagai teladan dalam menyampaikan nilai-nilai anti-kekerasan sangat penting. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana pencegahan, membimbing remaja menuju sikap lebih dewasa dan bertanggung jawab (Loka 2024). Sementara itu, pendekatan sosial lebih menekankan pada peran lingkungan sekitar dalam membentuk perilaku remaja. Keluarga, masyarakat, serta lembaga sosial memiliki andil besar dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan anak muda. Salah satu contoh nyata dari pendekatan ini adalah penyuluhan partisipatif di lingkungan masyarakat, yang menasar remaja secara langsung untuk meningkatkan kesadaran kolektif terhadap bahaya tawuran (Prilian 2024). Pendekatan ini juga bisa diwujudkan melalui keterlibatan aktif tokoh masyarakat, pemuka agama, dan organisasi pemuda dalam kegiatan pembinaan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga memperkuat pentingnya kedua pendekatan ini. Penelitian oleh Budi & Fitriati (2019) menjelaskan bahwa tawuran pelajar di Kota Padang memiliki potensi mengarah pada tindak pidana. Dianlestari (2015) menyebut bahwa pencegahan, penanganan, dan pembinaan adalah cara efektif dalam mengatasi kenakalan remaja. Sementara Restu et al. (2024) menekankan bahwa penggunaan media sosial yang positif juga dapat membentuk akhlak remaja dan mencegah mereka terlibat tawuran. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan memfokuskan pada penerapan pendekatan edukatif dan sosial sebagai strategi pencegahan utama. Contoh pendekatan edukatif yang dapat dilakukan antara lain melalui penyuluhan di sekolah, workshop, seminar, dan penguatan peran guru BK. Sedangkan dalam pendekatan sosial, pencegahan dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, serta organisasi pemuda dalam membina dan mengawasi perilaku remaja.

Dari penelitian di atas, belum ada penelitian yang membahas terkait dengan bagaimana pendekatan edukatif di sekolah dipadukan dengan pendekatan sosial dari pihak kepolisian dalam menangani kasus tawuran di Kota Padang. Penelitian sebelumnya hanya fokus pada salah satu pendekatan saja atau tidak melihat kerja sama langsung antara sekolah dan aparat penegak hukum. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait penanganan yang dilakukan dalam pendekatan edukatif di sekolah dan pendekatan sosial yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam mengendalikan kasus tawuran di Kota Padang. Dengan harapan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan nyata bagi pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menekan angka tawuran di Kota Padang, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi generasi muda.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian yang dideskripsikan dengan menggunakan bahasa dan kata-kata (Hasan et al. 2023). Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu pada bulan April sampai Mei 2025. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Padang dan Polda Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu, wawancara, observasi dan studi literature. Kriteria informan penelitian adalah Guru BK, Kepolisian, dan pelajar. Jumlah informan yang diteliti sebanyak lima orang, diantaranya 1 Guru BK, 1 Kasubbid Penmas Polda Sumbar, dan 3 Pelajar. Wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi non tes yang dilakukan melalui percakapan. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak (Anto et al. 2024). Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sugiyono 2012). Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya pencegahan tawuran dengan pendekatan sosial dan Edukatif di kalangan remaja kota padang.

---

---

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengumpulkan data dimulai melakukan observasi, kemudian melakukan wawancara dengan menggali permasalahan penelitian ini. Adapun hasil terkait penanganan yang dilakukan dalam pendekatan edukatif di sekolah dan pendekatan sosial yang dilakukan oleh pihak kepolisian dalam mengendalikan kasus tawuran di Kota Padang sebagai berikut:

### Pendekatan Edukatif

#### *Penyuluhan dan Pembinaan oleh Sekolah*

Pendekatan edukatif adalah segala cara yang dilakukan untuk memberikan pemahaman, membentuk sikap, dan membina perilaku remaja melalui kegiatan pendidikan baik formal maupun informal. Pendekatan edukatif yang dilakukan di SMK N 1 Padang salah satunya adalah dengan memberikan penyuluhan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam penyuluhan ini, guru memberikan informasi langsung kepada siswa mengenai bahaya tawuran dan pentingnya menjaga sikap selama berada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Selain itu, pihak Bimbingan dan Konseling juga secara rutin memberikan layanan informasi di dalam kelas. Dalam layanan ini, guru BK menyampaikan materi yang berkaitan dengan dampak negatif tawuran, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi konflik sosial. Hal ini diperkuat hasil wawancara peneliti dengan informan (V) selaku Guru BK SMK N 1 Padang.

“...Kami dari pihak sekolah setiap harinya memberikan penyuluhan setiap paginya dan memberikan informasi terkait tawuran, Adapun dari BK, yaitu memberikan layanan informasi ke kelas kelas memberikan penjelasan bagaimana dampak terkait tawuran dan program untuk sekolah, kayak banner banner anti tawuran, itu ada di pustaka, madding...” (Wawancara April 2025).

Dari hasil wawancara dengan beliau V diketahui bahwa SMK Negeri 1 Padang menerapkan pendekatan edukatif sebagai salah satu strategi pencegahan tawuran di kalangan siswa. Setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai, pihak sekolah secara rutin memberikan penyuluhan yang berisi pesan-pesan moral, etika berperilaku, serta penjelasan mengenai bahaya dari tindakan kekerasan, khususnya tawuran. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan membangun kesadaran siswa sejak dini agar mampu menghindari perilaku menyimpang. Selain melalui penyuluhan langsung, sekolah juga memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di kelas sebagai sarana untuk menyampaikan informasi terkait risiko hukum, sosial, dan psikologis dari aksi tawuran. Guru BK secara aktif berperan dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa. Untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal, sekolah juga menggunakan media visual seperti spanduk, poster, dan mading bertema anti-tawuran yang dipasang di berbagai sudut sekolah. Media ini berfungsi sebagai pengingat visual yang terus-menerus agar siswa terhindar dari tindakan kekerasan. Pendekatan edukatif yang beragam ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, serta membentuk lingkungan sekolah yang aman dan mendukung proses pembelajaran secara menyeluruh.

Dalam kasus pelajar yang tertangkap tawuran tapi tidak melakukan tindak kekerasan berat, sekolah memberikan kesempatan untuk dibina. Mereka tidak langsung dihukum berat, melainkan diarahkan, didampingi, dan diajak untuk memperbaiki sikap. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tetap menjadi pilihan utama sebelum penindakan hukum.

“...Mungkin kalo langkah dari kami, jika siswa itu membawa senjata tajam maka siswa ini akan di bawa kepolisian, selama satu minggu di proses oleh pihak kepolisian, kemudian di pulangkan lagi ke orang tua dan siswa wajib lapor ke sekolah lagi. Tetapi jika siswa masih bisa dibina tidak sampai melukai, kami pihak sekolah mengarahkan dan melakukan pembinaan...” (Wawancara April 2025).

Dari hasil wawancara narasumber V menjelaskan bahwa SMK Negeri 1 Padang memberikan tindakan tegas terhadap siswa yang terlibat tawuran, terutama jika membawa senjata tajam atau menjadi pelaku utama. Dalam kasus seperti itu, siswa akan diserahkan kepada pihak kepolisian untuk diproses selama sekitar satu minggu. Setelah itu, siswa dikembalikan kepada orang tua dan wajib melapor kembali ke sekolah. Namun, jika siswa tidak melakukan kekerasan berat dan masih bisa dibina, sekolah memilih untuk tidak langsung memberikan hukuman berat seperti mengeluarkan siswa. Sebaliknya, siswa akan dibina dan diarahkan agar bisa berubah menjadi lebih baik. Proses pembinaan dilakukan secara personal melalui bimbingan guru atau guru BK. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga ingin membantu siswa memperbaiki diri. Pendidikan karakter tetap menjadi hal utama, agar siswa bisa belajar dari kesalahan dan tidak mengulanginya di masa depan.

---

### ***Kurangnya Edukasi sebagai Faktor Risiko***

Salah satu sudut pandang yang penting dalam memahami efektivitas pendekatan edukatif dalam mencegah tawuran adalah dari sisi peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai salah satu siswa di SMKN 1 Padang memberikan pandangan tentang pentingnya peran pendidikan dalam membentuk sikap siswa agar tidak mudah terlibat dalam kekerasan dan bisa menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Hal ini diperkuat hasil wawancara peneliti dengan informan R (18 tahun).

“...Mungkin karna kurangnya edukasi sih kak dari pihak masyarakat sama dari pihak sekolah juga, jadi butuhnya edukasi dari sekolah dan masyarakat, faktor nya mungkin dari ada yang kurang suka sama kita, awal mula nya ada rasa benci dan terjadi perkelahian kemudian perlunya kerja sama dari masyarakat kota padang, pihak kepolisian dan juga dari pihak sekolah juga...” (Wawancara April 2025).

Pernyataan dari informan tersebut menyatakan bahwa salah satu faktor utama terjadinya tawuran di kalangan remaja Kota Padang adalah kurangnya edukasi dari pihak sekolah maupun masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang dampak negatif tawuran membuat remaja mudah terjebak dalam konflik yang sering kali berawal dari rasa tidak suka atau permusuhan antar kelompok. Informan tersebut juga menekankan bahwa penyelesaian masalah ini membutuhkan kerja sama yang kuat antara sekolah, masyarakat, dan kepolisian. Sekolah bertanggung jawab memberikan pembelajaran dan membentuk karakter siswa, masyarakat berperan menciptakan lingkungan yang aman dan mengawasi perilaku remaja, sementara kepolisian bertugas menegakkan hukum serta memberikan efek jera terhadap pelaku kekerasan. Dengan adanya kolaborasi yang baik antara ketiga pihak tersebut, diharapkan remaja dapat lebih memahami akibat buruk dari tawuran dan belajar menyelesaikan konflik secara damai. Pendekatan edukatif yang terpadu diyakini dapat menurunkan kejadian tawuran dan menciptakan lingkungan yang lebih aman serta harmonis di sekolah dan masyarakat Kota Padang.

Untuk memahami lebih dalam mengenai penyebab dan dampak tawuran dari perspektif langsung pelaku, dilakukan wawancara dengan salah satu siswa SMKN 1 Padang berinisial F. Berikut pandangan dan pengalamannya terkait tawuran di lingkungan remaja saat ini.

“...Pandangan saya terhadap tawuran di kalangan remaja Kota Padang saat ini sangat meresahkan warga sekitar dan pemerintah setempat. Tawuran itu bukan hanya membuat lingkungan jadi tidak aman, tapi juga merugikan banyak pihak. Saya lihat, tawuran sering terjadi karena ada beberapa faktor, seperti ada yang ingin menjadi jagoan, ada juga yang berasal dari keluarga broken home yang punya banyak masalah sehingga gampang terpancing untuk berkelahi. Selain itu, ada juga yang ikut tawuran supaya tongkrongannya jadi terkenal dan dianggap kuat...” (Wawancara April 2025).

Berdasarkan keterangan F, tawuran yang terjadi di kalangan remaja Kota Padang menimbulkan kekhawatiran yang besar bagi warga sekitar maupun pihak pemerintah. Fenomena ini tidak hanya mengganggu ketertiban umum, tetapi juga mencerminkan adanya beberapa faktor yang menjadi penyebab utama. Salah satu faktor tersebut adalah keinginan remaja untuk menunjukkan keberanian dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, latar belakang keluarga yang bermasalah, seperti kondisi broken home, turut berperan meningkatkan risiko keterlibatan remaja dalam tawuran. Pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang positif juga menjadi pemicu yang memperkuat kecenderungan mereka untuk bertindak kekerasan.

Selain memberikan pandangannya, F juga menceritakan pengalaman pribadinya yang pernah terlibat dalam aksi tawuran. Ia menyampaikan bahwa tindakan tersebut membawa konsekuensi serius bagi pelakunya. Dalam wawancara, F mengatakan:

“...Saya juga pernah terlibat dalam tawuran itu. Menurut saya akibat yang di dapat jika kita tawuran ya kita pasti tertangkap polisi, dan jika dari kepolisian melpor ke sekolah maka anak yang bersangkutan bisa dikeluarkan dari sekolah. Lalu menurut fajril solusi agar teman-teman tidak terlibat aksi tawuran salah satunya menjauhi pergaulan yang tidak baik dan tidak mengikuti ajaran teman yang tidak-tidak...” (Wawancara 24 April 2025).

Dari pernyataan F dapat dipahami bahwa keterlibatan dalam tawuran memiliki konsekuensi yang cukup serius, baik secara hukum maupun dalam konteks pendidikan. F menyebutkan bahwa pelaku tawuran berisiko ditangkap oleh pihak kepolisian, dan apabila kasus tersebut sampai diketahui pihak sekolah, maka siswa yang terlibat dapat dikenakan sanksi hingga dikeluarkan dari sekolah. Pengalaman pribadinya tersebut menjadi evaluasi penting bagi dirinya maupun remaja lainnya. F menekankan bahwa salah satu upaya pencegahan yang efektif adalah dengan menghindari lingkungan pergaulan yang negatif dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang mengarah pada perilaku menyimpang.

---

---

### ***Kerja sama dengan pihak kedinasan***

Sekolah memerlukan dukungan dari pihak luar untuk menangani masalah tawuran. Oleh karena itu, kerja sama dengan instansi terkait menjadi hal yang penting dalam pelaksanaan program pencegahan. Salah satu bentuknya adalah mengikutsertakan siswa dalam seminar mengenai tawuran dan balap liar. Tujuan program ini adalah agar siswa lebih memahami risiko dan bahaya tawuran. Berikut pernyataan dari informan V, selaku guru BK di SMK N 1 Padang.

“...Orang dinas meminta perwakilan per sekolah lima orang siswa untuk menghadiri beberapa hari kayak seminar nya menghadiri acara tentang tawuran, memberikan materi mengenai tawuran dan balap liar waktu itu. Seminar ini kerja sama dengan dinas, jadi materi yang disampaikan sesuai dengan masalah yang sering terjadi di Kota Padang. Tujuannya supaya siswa tahu bahaya tawuran dan bisa menghindari hal-hal buruk itu. Dengan program ini, diharapkan siswa bisa lebih sadar dan jadi contoh baik di sekolah dan lingkungan sekitar...”(Wawancara April 2025).

Berdasarkan pernyataan informan V, program seminar yang diselenggarakan dengan bekerja sama dengan pihak dinas merupakan langkah konkret untuk memberikan edukasi tentang dampak negatif tawuran dan balap liar kepada para siswa. Dengan melibatkan siswa perwakilan dari setiap sekolah, materi yang diberikan dapat lebih sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa agar mampu menghindari perilaku buruk dan menjadi contoh yang baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendekatan edukatif ini sangat penting dalam membentuk karakter remaja agar terhindar dari tindakan kekerasan dan lebih bertanggung jawab.

### **Pendekatan Sosial**

#### ***Kolaborasi Sekolah dengan Aparat Keamanan***

Menurut Mukhlishi (2014) mengatakan bahwa, Pendekatan sosial adalah penyederhanaan dari berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan manusia baik sebagai makhluk personal dan sebagai makhluk sosial. Sedangkan menurut Mursidah (2018) menyebutkan bahwa, “Pendekatan sosial dapat dianggap sebagai sosiologisme, dimana tingkah laku individu secara tetap telah ditentukan masyarakat itu sendiri dan kebudayaan masyarakat, dimana seseorang dapat tenggelam di dalam sosialitas manusia, oleh karenanya perlu adanya kerjasama antara perseorangan dan sosial agar dapat menelaah tingkah manusia Pendekatan sosial melibatkan upaya membangun hubungan, komunikasi, dan kolaborasi antara berbagai pihak di lingkungan sekitar remaja termasuk keluarga, masyarakat, sekolah, dan kepolisian. Pendekatan sosial perlu diterapkan karena dapat menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Ada beberapa pendekatan sosial yang dapat dilakukan dari hasil wawancara yang kami dapat diantaranya pihak sekolah bekerja sama dengan kepolisian dan Satpol PP untuk mencegah aksi tawuran. Polisi rutin berjaga di depan sekolah setiap Jumat sebagai bentuk patroli dan pencegahan. Ini bukan hanya menghadirkan rasa aman, tetapi juga mendekatkan remaja dengan sosok penegak hukum secara persuasif. Tidak hanya itu, pihak kepolisian juga terkadang mengunjungi sekolah untuk mengadakan sosialisasi secara langsung. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan informan:

“... Biasanya setiap hari Jum’at polisi sudah berdiri di depan gerbang sekolah untuk patroli supaya anak-anak tidak ada yang kecolongan melakukan tawuran dan juga Satpol PP ikut menjaga di depan gerbang sekolah, dan ada juga Satpol PP yang berkeliling di area sekitar sekolah...” (Wawancara April 2025).

Kutipan tersebut menggambarkan keterlibatan nyata aparat keamanan seperti polisi dan Satpol PP dalam menjaga ketertiban di lingkungan sekolah sebagai bentuk pencegahan terhadap aksi tawuran pelajar. Kehadiran mereka secara rutin, khususnya setiap hari Jumat, bukan hanya sebagai simbol pengawasan, tetapi juga memberikan efek psikologis kepada siswa agar lebih berhati-hati dalam bertindak. Ketika aparat terlihat aktif mengawasi langsung di depan gerbang dan sekeliling sekolah, hal ini secara tidak langsung menciptakan suasana disiplin yang kuat.

Kolaborasi antara sekolah dengan aparat penegak hukum ini menunjukkan bahwa pencegahan tawuran merupakan tanggung jawab bersama, tidak cukup hanya dengan pendekatan edukatif dari guru dan pihak sekolah, tetapi juga perlu kontrol sosial eksternal dari lembaga berwenang. Hal ini juga menunjukkan bahwa persoalan tawuran telah menjadi isu serius yang perlu penanganan lintas sektor. Selain menjaga keamanan, kehadiran polisi dan Satpol PP ikut serta sebagai bentuk edukasi tidak langsung kepada siswa mengenai pentingnya ketertiban dan hukum. Dengan adanya patroli dan penjagaan rutin, siswa diharapkan mampu mengendalikan diri serta menjauhi tindakan kekerasan yang bisa merugikan diri sendiri maupun

orang lain. Upaya ini juga menjadi bagian dari strategi menciptakan lingkungan sekolah yang tidak hanya fokus pada akademik, tetapi juga aman, tertib, dan mendukung pembentukan karakter positif bagi remaja.

“...Biasanya itu saat sekolah mengadakan upacara, pihak sekolah akan meminta bantuan dari kepolisian untuk hadir dan memberikan pengarahan atau pembinaan terkait bahaya tawuran. Jadi, bukan hanya guru saja yang memberikan arahan, tapi polisi juga ikut menyampaikan langsung kepada siswa agar mereka lebih paham dan bisa berpikir ulang sebelum terlibat dalam tawuran. Kadang, ada juga dari Bimnas yang ditunjuk sebagai pembina upacara. Mereka langsung berdiri di depan siswa, memberikan penyuluhan tentang dampak tawuran, dan mengajak siswa untuk menjaga nama baik sekolah serta menjauhi pergaulan yang buruk...”(Wawancara Mei 2025).

Pernyataan dari informan ini menjelaskan bahwa pihak sekolah tidak hanya melakukan penanganan sendiri dalam pencegahan tawuran tetapi juga berkolaborasi dengan pihak kepolisian untuk mencegah kasus tawuran ini. Hal itu dilakukan dengan mengadakan pembinaan, sosialisasi terhadap tawuran, dan juga adanya kontrol sosial yang dilakukan oleh aparat kepolisian. Dengan melibatkan aparat hukum, siswa mendapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak dan risiko hukum dari tawuran, sehingga bisa menumbuhkan kesadaran untuk menghindari perilaku tersebut.

#### ***Program Zero Tawuran dan Posko Remaja***

Polda Sumbar mencetuskan program Zero Tawuran, yang melibatkan lintas instansi seperti camat dan kepala desa. Mereka membentuk posko remaja anti tawuran dan anti-balap liar di berbagai wilayah. Ini menunjukkan adanya pendekatan berbasis komunitas yang sangat penting dalam membina remaja melalui aktivitas positif. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang kami dapatkan dari R (57 tahun).

“...Jadi karena tawuran ini adalah masalah yang sangat penting, maka para kapolsek itu bekerjasama dengan kepala desa dan pak camat membuat posko-posko remaja anti tawuran dan balap liar seperti, memberikan tempat untuk melakukan hal-hal positif seperti, olahraga dan lain sebagainya. Itu sesuai dengan program kapolda yaitu anti balap liar dan tawuran atau yang biasa disebut dengan zero tawuran. Jadi seluruh instansi itu bekerja sama untuk mencegah tawuran...”(Wawancara Mei 2025).

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Program Zero Tawuran dan pembentukan Posko Remaja Anti Tawuran serta Anti Balap Liar oleh Polda Sumatera Barat mencerminkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk camat, kepala desa, tokoh masyarakat, dan pelajar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab aparat penegak hukum, tetapi juga memerlukan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Melalui program ini, Polda Sumbar tidak hanya fokus pada penegakan hukum, tetapi juga lebih mengutamakan tindakan pencegahan dan pembinaan. Misalnya, dengan mengintensifkan patroli di titik-titik rawan tawuran dan balap liar, serta mengadakan sosialisasi di lingkungan sekolah melalui program Siswa Sahabat Kapolda yang bertujuan menanamkan sikap anti tawuran dan balap liar di kalangan pelajar. Selain itu, keberadaan posko-posko remaja ini juga memberikan ruang bagi anak muda untuk menyalurkan energi mereka ke kegiatan yang positif, seperti olahraga dan kegiatan sosial lainnya. Dengan cara ini, diharapkan remaja dapat terhindar dari pengaruh negatif yang memicu tawuran dan balap liar. Kerja sama antara aparat keamanan, pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan pelajar menjadi kunci keberhasilan program ini dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan generasi muda di Sumatera Barat.

#### ***Penanganan dan Sanksi: Menyesuaikan dengan Tingkat Kesalahan***

Meskipun pendekatan edukatif dan sosial menjadi prioritas utama dalam mencegah tawuran, tindakan hukum tetap harus dilakukan apabila pelanggaran sudah masuk ke ranah pidana. Langkah ini penting agar pelaku merasa jera dan agar lingkungan sekolah serta masyarakat tetap tertib. Dengan cara ini, upaya pencegahan dan penegakan hukum bisa berjalan bersama-sama demi menciptakan situasi yang aman dan mendukung perkembangan remaja. Berikut pernyataan R( 57 tahun).

“...Jadi kalau sekiranya dia menggunakan cerurit atau senjata tajam lainnya dan kedatangan melukai orang atau menghilangkan nyawa orang maka bisa di tindak pidana dan dimasukkan ke penjara, tapi kalau sekedar tawuran hanya lari-lari dan lempar-lempar batu tidak sampai melukai orang maka akan dipanggil orang tuanya ke polda sumbar dan di nasehati anak yang bersangkutan lalu di buat surat pernyataan bahwa tidak akan melakukan tawuran lagi...”(Wawancara Mei 2025).

Dari kutipan wawancara terlihat bahwa penanganan tawuran pada pelajar tidak hanya lewat pembinaan dan edukasi, tapi juga melalui penegakan hukum jika kasusnya sudah serius. Hukum diterapkan sebagai bentuk konsekuensi bagi pelajar yang melakukan pelanggaran pidana, seperti membawa senjata tajam dan melukai orang lain. Namun, untuk pelanggaran yang lebih ringan, biasanya pelaku mendapatkan pembinaan dan peringatan, serta orang tua mereka dipanggil agar ikut bertanggung jawab. Cara ini menunjukkan adanya keseimbangan antara tindakan pencegahan dan hukuman, supaya tawuran tidak terulang dan siswa bisa belajar dari kesalahannya.

## Pembahasan

Tawuran yang melibatkan remaja di Kota Padang tidak hanya menjadi masalah pelanggaran hukum tetapi juga mencerminkan lemahnya pendidikan karakter dan kontrol dari lingkungan sekitar remaja. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, polisi, dan siswa, ditemukan bahwa fenomena tawuran tidak terjadi secara tiba-tiba. Faktor-faktor seperti pengaruh teman, kurangnya edukasi, lemahnya pengawasan orang tua, serta ketidakmampuan remaja mengelola emosi dan menyelesaikan konflik menjadi penyebab yang saling berkaitan. Seperti yang di kutip dari [mindcare \(2024\)](#) Tekanan pergaulan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya tawuran pelajar. Remaja sering merasa tertekan untuk mengikuti norma kelompoknya, termasuk terlibat dalam kekerasan, demi diterima dan diakui oleh teman-temannya. Ketakutan akan menjadi orang luar atau dikucilkan membuat mereka bersedia mengikuti perilaku negatif tersebut. Selain itu, tawuran sering dianggap sebagai cara untuk membuktikan keberanian dan kejantanan, di mana remaja ingin menunjukkan bahwa mereka kuat dan tidak mudah ditaklukkan. Peristiwa kecil seperti perselisihan atau ejekan pun dapat memicu keinginan untuk balas dendam, dengan tawuran dianggap sebagai solusi paling efektif. Pengaruh lingkungan yang kurang kondusif, seperti lingkungan yang penuh kekerasan, turut memperparah situasi, karena remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka.

Hasil temuan menunjukkan bahwa hukuman saja tidak cukup efektif dalam menekan angka tawuran. Sebaliknya, pendekatan edukatif dan sosial dianggap lebih tepat karena menyentuh akar masalah. Tjukup mengatakan bahwa Tawuran bukan merupakan salah satu opsi penyelesaian masalah maupun ajang menunjukkan diri di dalam komunitas atau geng, mengalah bukan berarti kalah melainkan usaha untuk mengendalikan emosi negatif, dan pendisiplinan etika dan moral pada pelajar ([Saputra et al. 2024](#)). Di lingkungan sekolah, guru BK secara aktif memberikan penyuluhan setiap pagi untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya tawuran dan pentingnya mengendalikan diri. Informasi ini juga disebarkan melalui banner, mading, dan bimbingan kelompok. Sekolah juga memberikan pembinaan kepada siswa yang terlibat dalam tawuran ringan, mengedepankan pendidikan karakter sebagai langkah awal sebelum penindakan hukum.

Lingkungan sosial turut berperan penting dalam upaya pencegahan. Kolaborasi antara sekolah, polisi, dan masyarakat, seperti dalam program "Zero Tawuran," memberikan ruang bagi remaja untuk menyalurkan energi mereka ke kegiatan yang lebih positif, seperti olahraga atau sosialisasi. Polisi dan Satpol PP secara rutin melakukan patroli di area sekolah, sementara tokoh masyarakat dan orang tua dilibatkan untuk mendukung pengawasan dan pembinaan. Namun, peran keluarga masih perlu diperkuat mengingat beberapa siswa mengaku kurang mendapatkan perhatian atau pengawasan di rumah, sehingga mencari pengakuan dari teman sebaya yang justru membawa mereka ke dalam tindakan menyimpang. [Ingtyas \(2017\)](#) Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai landasan dasar yang membentuk karakter anak sejak awal. Peran orang tua tidak hanya sebatas menanamkan norma-norma kehidupan sejak dini. Mereka harus terus berperan aktif, terutama pada saat anak-anak menginjak usia remaja, di mana anak-anak ini mulai mencari jati diri.

Dalam kasus tawuran di Kota Padang, remaja belajar dan memperkuat tindakan kekerasan melalui kelompok teman sebaya dan media sosial. Penelitian Istiqomah 2017 tentang penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja, dengan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif antara penggunaan media sosial dengan tingkat agresivitas remaja, hal ini berarti semakin tinggi penggunaan media sosial, maka semakin tinggi tingkat agresivitas ([Inayah 2020](#)). Mereka memandang kekerasan sebagai cara untuk menunjukkan keberanian atau mendapatkan pengakuan. Kelompok sosial ini sering memiliki norma internal yang memperkuat tindakan menyimpang tersebut.

Pembelajaran yang salah dari lingkungan menjadi penyebab utama tindakan tawuran. Remaja yang terlibat merasa bahwa tindakan ini memberikan mereka solidaritas atau penghargaan kelompok, meskipun itu melanggar norma. Untuk itu, pendekatan edukatif yang mendidik dan pendekatan sosial yang kolaboratif menjadi solusi yang efektif dalam menciptakan perubahan perilaku. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan responsif, diharapkan dapat mengurangi tindakan penyimpangan dan mendorong remaja untuk berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai yang dianut ([Habai, 2025](#)). Sinergi antara sekolah,

keluarga, dan masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan generasi muda.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi di Kota Padang, pendekatan edukatif dan sosial terbukti efektif dalam mencegah dan menangani kasus tawuran di kalangan pelajar. Pendekatan edukatif yang diterapkan oleh SMKN 1 Padang, seperti penyuluhan rutin setiap pagi, layanan bimbingan konseling, serta pemasangan media visual seperti banner dan mading anti tawuran, berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya tawuran. Sekolah juga memberikan pembinaan kepada siswa yang terlibat tawuran ringan, dengan melibatkan orang tua dan pihak kepolisian, menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi prioritas utama sebelum penindakan hukum. Sementara itu, pendekatan sosial yang dilakukan oleh pihak kepolisian melalui Program Zero Tawuran dan pembentukan Posko Remaja Anti Tawuran serta Anti Balap Liar, melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti camat, kepala desa, dan tokoh masyarakat. Program ini menciptakan ruang bagi remaja untuk menyalurkan energi mereka ke kegiatan positif, seperti olahraga dan sosialisasi, serta memperkuat kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan aparat keamanan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Penelitian ini telah menjelaskan mengenai pendekatan edukatif dan sosial dalam menangani kasus tawuran di kalangan pelajar. Namun, dalam penelitian ini, peneliti merasa belum terlalu membahas tentang pendapat atau pandangan dari pelaku tawuran, kurangnya data yang dikumpulkan, serta pembahasan sudut pandang sosial media mengenai pendekatan edukatif dan sosial. Untuk itu, melihat dari temuan dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan, kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti pokok permasalahan yang sama diharapkan dapat menggali lebih dalam untuk meneliti pokok permasalahan yang berfokus pada pendapat atau pandangan dari pelaku tawuran, memperbanyak data yang dikumpulkan, dan mempelajari lebih banyak sudut pandang dari sosial media mengenai pendekatan edukatif dan sosial.

## Rujukan

- Anto, R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Tahta Media..
- Ayudya, H, M. (2019). Luruhnya Sila Kedua Pancasila (Studi Kualitatif Mengenai Kecerdasan Emosi pada Pelajar Pelaku Tawuran). *Jurnal Empati*, 3(4), 1–14.
- Rahmat, B., & Fitriati, F. (2019). Kajian Kriminologi terhadap Tawuran yang Berpotensi Tindak Pidana oleh Pelajar di Kota Padang. *Unes Law Review*, 2(1), 1-13.
- Dianlestari, M. (2015). Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja : Tawuran Di Sman 4 Kabupaten Tangerang. Universitas Negeri Semarang.
- Habai, G. (2025). Strategi Penegakan Hukum dalam Penanggulangan Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10759–10765.
- Hasan, M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Tahta Media
- Inayah, L. (2020). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan intensitas penggunaan media sosial terhadap agresivitas remaja di SMP Negeri 2 Kaliiori. UIN Walisongo.
- Ingyas, F. (2017). Peranan Orang Tua Dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 15(2), 1–12. doi: 10.24114/jkss.v15i2.8769.
- Kurniawan, S. (2009). Tawuran, Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya. *E-Journal Psikology, Unnisula* 4(2):85–94.
- Loka, E. (2024). Pendidikan Karakter: Antisipasi Tawuran di Kalangan Remaja. tempusdei.id.
- Mindcare. (2024). “Tawuran Pelajar dan Tekanan Pergaulan.” ([https://mindcareinform.blogspot.com/2024/10/tawuran-pelajar-dan-tekanan-pergaulan.html?utm\\_source](https://mindcareinform.blogspot.com/2024/10/tawuran-pelajar-dan-tekanan-pergaulan.html?utm_source)).
- Mönks, F. (1999). *Psikologi perkembangan: penganatar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mukhlishi, M. (2016). Paradigma Pendekatan Ilmu Sosial-Humaniora dalam Kewarganegaraan dan Keberagamaan. *Jurnal Keislaman Terateks*, 1(1), 65-85.
- Mursidah, H., Dewantara, J. K. H., & Metro, A. I. M. T. K. (2018). Pendekatan Sosial Humaniora dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Ningsih, S. R., Edison, E. D., & Sari, H. Y. (2024). Penguatan Akhlak Remaja Dalam Bermedia Sosial Dan Menghindari Tawuran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Komputer*, 1(2), 65-71.
- Prasetyo, T. (2021). Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa (Student-Centered Learning Approach).

---

*Jurnal Integritas Pendidikan* 2(July), 1–23.

Prilian, D. (2024). Penyuluhan Partisipatif: Langkah Nyata Menuju Masyarakat yang Sadar akan Bahaya Tawuran Remaja. *Penyuluhan Partisipatif: Langkah Nyata Menuju Masyarakat yang Sadar akan Bahaya Tawuran Remaja*. [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com).

Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A. R., & Pertiwi, Y. W. (2024). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16-16.

Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.